

Strategi Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri

Muammar Qadafi¹, Awaludin Parhera²

^{1,2} STAI PTDII Jakarta

Email: [1qadaf95@gmail.com](mailto:qadaf95@gmail.com), [2parheraawaludin@gmail.com](mailto:parheraawaludin@gmail.com)

Article History

Accepted: 07-04-2025

Revised: 22-04-2025

Received: 30-04-2025

Abstrak

Kegiatan pembelajaran sering dijumpai siswa tidak memiliki motivasi dalam pembelajaran, permasalahan ini disebabkan karena seorang guru kurang memberikan perhatian kepada siswa, tidak membiasakan menegur dengan spontanitas ketika melihat siswa tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru tidak mampu mengemas pelajaran yang menarik sehingga siswa mudah merasa bosan sehingga siswa tidak melaksanakan tugas dan perintah guru, Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan cara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian ini siswa benar-benar tertarik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi pembelajaran reflektif dengan cara pemberian insentif dan memberi pujian, hadiah, angka serta memberikan hukuman.

Kata Kunci

Setrategi, Guru PAI, Memotivasi Belajar

Abstract

Learning activities are often found that students do not have motivation in learning, this problem is caused by a teacher not paying attention to students, not getting used to reprimanding with spontaneity when seeing students not excited in learning activities, a teacher is not able to pack interesting lessons so that students easily feel bored so that students do not carry out tasks and teacher commands, This research uses descriptive qualitative with Miles and Huberman's interactive data analysis by means of data collection, data presentation, data reduction and verification or drawing conclusions, so that the results of this study students are really interested in participating in Islamic Religious Education lessons with reflective learning strategies by providing incentives and giving praise, gifts, numbers and providing punishments.

Keywords

Strategy, PAI Teacher, Motivating Learning

Please cite this article in APA style as:

Qadafi, M & Parhera, A. (2025). Strategi Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(1), 54-67.

PENDAHULUAN

Era digital seperti sekarang ini guru PAI sangat berperan dalam memotivasi peserta didik untuk selalu semangat dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, terutama terkait nilai karakter, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam pengembangan kemampuan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa berakhlak yang mulia sehat berilmu cakap tangkas kredit mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan agama Islam merupakan sebuah pendidikan yang berorientasi bimbingan kepada peserta didik agar mampu memahami meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

PAI sangat berkaitan dengan penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat, Penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta membangun sikap semangat berjuang peserta didik dalam mencari ilmu semaksimal mungkin dimulai dari lingkungan keluarga lingkungan sekolah lingkungan masyarakat serta menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial. PAI juga ikut serta dalam memperbaiki kekeliruan dan kelemahan peserta didik terutama dalam pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta PAI sangat berperan penting dalam mencegah peserta didik terhadap hal-hal negatif baik dari lingkungannya maupun dari budaya asing yang dihadapinya terlebih era digitalisasi seperti sekarang ini.

Dalam rangka membangun motivasi belajar peserta didik maka yang sangat berperan penting adalah seorang guru, seorang guru akan mampu memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan optimal tentunya melalui strategi-strategi yang baik. Strategi sendiri diambil dari kata Yunani yaitu *strategis* yang berarti jenderal kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi secara khusus strategi merupakan penempatan misi perusahaan penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal rumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai (Antonio, 2001: 157). Jadi strategi dapat dipahami sebagai pendekatan secara keseluruhan yang membahas tentang gagasan, perencanaan dan eksekusi terhadap aktivitas dalam waktu yang sudah ditentukan, strategi juga harus melalui koordinasi kepada tim tertentu dan sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional strategi juga dapat kita pahami juga sebagai kebijakan dan keputusan awal yang akan digunakan dalam manajemen yang tentunya memiliki dampak yang besar, jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah misi sasaran atau arahan tindakan untuk mencapai sebuah rencana dan tujuan yang penting terhadap kebijakan atau keputusan.

Pelaksanaan strategi itu sendiri yang sangat berperan penting dalam mempersiapkan dan melaksanakannya adalah tenaga pendidik atau guru, karena gurulah yang memberikan motivasi kepada peserta didik, guru merupakan seseorang yang mengajarkan suatu ilmu, dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk kepada pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, Seorang guru hendaklah orang yang sudah dewasa karena peranan terpentingnya memberikan pendidikan kepada peserta didik para guru mungkin juga berpredikat sebagai ayah, ibu, guru, Ustadz, dosen, ulama dan lain sebagainya, guru ini merupakan unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidik merupakan tenaga yang profesional yang tugasnya merancang dan melaksanakan proses pembelajaran mini nilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Selain sebagai pengajar, pembimbing, pengevaluasi guru juga dituntut harus mampu memberikan motivasi belajar yang tinggi kepada para peserta didik. Karena tanpa motivasi belajar seorang guru pasti akan kesulitan di dalam membimbing mengarahkan dan mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didik, Motivasi itu sendiri merupakan upaya yang kuat untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu dalam kata lain motivasi sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku seseorang untuk memenuhi kebutuhannya atau keinginannya motivasi ini adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu menurut psikologi motivasi usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang untuk tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ia kehendaki atau mendapatkan kepuasan motivasi juga membangkitkan seseorang untuk bertindak mencapai tujuan, Motivasi berkaitan dengan pelaksana dan penerima pelaksananya adalah guru sedangkan penerima motivasi adalah siswa menurut ketentuan umum dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa warga masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik sebagai penerima motivasi dari seorang guru harus mampu merealisasikan dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas, di era digitalisasi sekarang ini banyak peserta didik yang motivasi belajarnya sangat kurang sehingga dapat dibuktikan banyaknya peserta didik yang telat datang ke sekolah ketika sudah berada di dalam kelas, terkadang bermalas-malasan bahkan sering meletakkan kepala di atas meja, sering mengantuk ketika proses belajar mengajar dan lain sebagainya. kasus-kasus seperti ini biasanya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, karena sering bergadang, main game, ngobrol dengan teman-teman, kecanduan gadget dan lain sebagainya, sehingga hal semacam ini kalau dibiarkan saja maka akan berdampak besar kepada generasi penerus bangsa. Dengan demikian motivasi seorang guru sangatlah diperlukan dan bagaimana seorang guru menyusun strategi-strategi yang mampu memotivasi siswa agar semangat di dalam belajar dan berpandangan yang cerdas untuk menggapai masa depan yang sukses, Terlebih madrasah Aliyah yang sudah jelas backgroundnya berbasis Islam yang membimbing dan mengarahkan umat manusia untuk sukses di dunia dan akhirat.

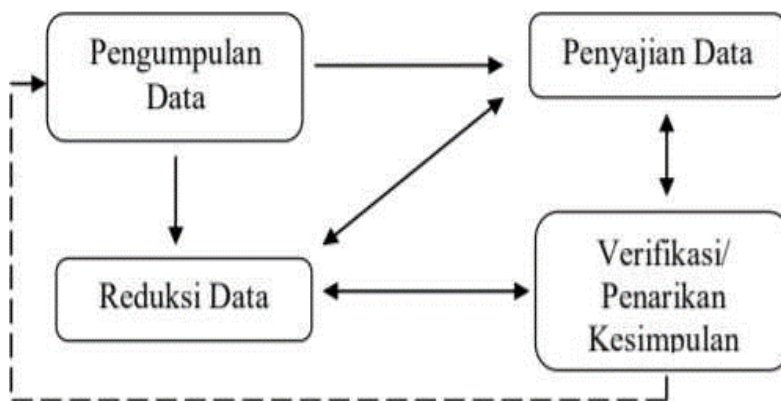
Permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai pada kegiatan belajar mengajar madrasah Aliyah yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah seorang guru kurang memberikan perhatian yang baik kepada peserta didik, tidak membiasakan menegur dengan spontanitas ketika melihat siswa tidak semangat dalam mengikuti proses belajar, Seorang guru tidak mampu mengemas pelajaran yang menarik sehingga peserta didik mudah merasa bosan bahkan ditunjukkan dengan siswa mudahnya mengantuk dan tidak bersemangat, peserta didik tidak melaksanakan tugas dan perintah guru, dari permasalahan-permasalahan di atas selain seorang guru yang sangat berperan penting adalah lingkungan keluarga. Karena, sebaik apapun konsep yang diajukan oleh seorang guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga atau pun lingkungan rumah maka seorang guru pasti akan kesulitan di dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Dari permasalahan-permasalahan di atas maka tercetuslah beberapa pertanyaan yang harus dijawab diantaranya ada adalah; (1) bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa, (2) apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi siswa dalam belajar, (3) bagaimana solusi yang diambil oleh seorang guru PAI dalam memberikan motivasi kepada siswa. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui serta menganalisa strategi apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa agar semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, harapannya adalah untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan amanat undang-undang dasar, untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab para siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan bertujuan

untuk mengetahui apa saja solusi langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya di madrasah Aliyah Negeri.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Belitung, Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan pendekatannya melalui kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara serta menganalisa data, reduksi data dilakukan sebagai proses pemilihan, pemutusan serta penyederhanaan dan disajikan dengan sekumpulan informasi yang tersusun, Peneliti memilih metode kualitatif untuk menghasilkan hipotesa yang didapatkan melalui observasi terhadap objek penelitian serta wawancara kepada beberapa pihak, instrumen yang digunakan adalah dengan uji validasi data yakni dengan menguji kesesuaian wawancara dengan observasi, Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut (Milles dan Huberman, 1992: 16):



HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran

Istilah strategi (strategy) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan) (Majid, 2013: 3). Strategi mirip dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (Muhajir, 2000: 138-139).

Strategi mirip dengan kata taktik, siasat atau politik. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (Muhajir, 2000: 138-139), Kalau dikaitkan dengan Pendidikan, strategi adalah pola umum pembelajaran guru, murid dalam mewujudkan pembelajaran untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Ahmadi dan Prasetyo., 1997: 11). Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas guru harus mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Wena, 2010: 2).

Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Sanjaya, 2006: 177). Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur (Mufarokah, 2009: 60). Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah (Kardi dan Nur, 1999: 3).

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru: (a) Berorientasi pada tujuan Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran. (b) Prinsip komunikasi Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. (c) Prinsip Kesiapan Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. (d) Prinsip Berkelanjutan Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya (Sanjaya, 2006: 179-181). Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri. Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu: Persiapan (*preparation*), Penyajian (*presentation*), Menghubungkan (*correlation*), Menyimpulkan (*generalization*) dan Penerapan (*application*) (Sanjaya, 2006: 183).

2. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti "Saya Menemukan" (Sanjaya, 2006: 194). Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan "heuriskein (saya menemukan)" sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 173). Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya (Hamalik, 2001: 219).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu. Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu (Dimiyati dan Mudjiono., 1999: 173).

Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam klasifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa (Sriyono, 1991: 99). Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*) (Ahmadi, 1997: 28), Adapun yang di maksud dalam dua sub-strategi itu adalah : 1) Metode *discovery* (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi (Suryosubroto, 1997: 193). Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. 2) *Inquiry* Metode *inquiry* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis (Sanjaya, 2006: 195). Metode *inquiry* merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model *inquiry* siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan *inquiry*. model pengajaran *inquiry* merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa.

Tujuan utama model *inquiry* adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah, para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa: 1) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini. 2) Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti. 3) Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan

memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan (Hamalik, 2001: 224).

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu: 1) Identifikasi kebutuhan siswa. 2) Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari. 3) Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas. 4) Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari. 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan. 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa. 7) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan. 8) Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan. 9) Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses. 10) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa. 11) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan. 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya (Ahmadi, 1997: 27).

3. Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru (Schunk, 2012: 384-386). Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian. Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif (Suprijono, 2010: 115). Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka (Schunk, 2012:381). Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: 1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan. 2) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi. 3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi (Moon, 1999: 165).

Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Berikut ini akan dibahas tentang komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam strategi pembelajaran (Hasan Dkk., 2021: 85).

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilainilai itu nantinya akan mewarnai cara siswa bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Terdapat beberapa tujuan kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu: (1). Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa dengan menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati, menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku siswa dan memberikan kekhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan oleh siswa dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama. (2) Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh siswa, dalam bentuk ketepatan dan ketelitian respon, kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons. (3) Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan fisik, kondisi atau lingkungan psikologis (Hasan Dkk., 2021: 87).

2. Bahan Mengajar

Bahan pelajaran adalah komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Terdapat dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Penguasaan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran pelengkap ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua siswa. Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen siswa yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Beberapa kriteria materi yaitu: (1) Kesahihan (Valid) yaitu materi yang dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya, juga merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman kedepan. (2) Tingkat kepentingan: materi yang dipilih benar-benar diperlukan siswa, sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari. (3) Kebermanfaatan: materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan dan manfaat non akademis yaitu mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. (4) Kelayakan: materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat. (5) Ketertarikan/Menarik minat: materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa (Hasan Dkk., 2021: 89).

3. Urutan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, guru dapat mengetahui cara memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajaran. Oleh karena itu, untuk memudahkan pada komponen ini dapat dibagi lagi menjadi sub komponen, sebagai berikut: (1) Pendahuluan; merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, menjelaskan relevansi isi pelajaran baru dengan pengalaman siswa dan menjelaskan dengan tujuan. (2) Penyajian; kegiatan ini merupakan inti dari

kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh atau ilustrasi dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran. (3). Penutup; merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan, baik tes formatif dan umpan balik (follow up) (Hasan Dkk., 2021: 92).

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaksa dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. macam-macam metode pembelajaran antara lain; 1) metode ceramah, 2) metode demonstrasi, 3) metode discovery, 4) metode simulasi, 5) metode diskusi, 6) metode praktikum, 7) metode studi mandiri, 8) metode bermain peran, dan 9) metode studi kasus (Hasan Dkk., 2021: 93).

5. Media Pembelajaran

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran. Media dapat berbentuk guru, Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran elektronik, media cetak, media audio, media audiovisual (video), dan lain sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran adalah: (1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, (2) Dukungan terhadap isi pelajaran, (3) Kemudahan memperoleh media, (4) Keterampilan guru dalam menggunakan media, (5) Ketersediaan waktu dalam menggunakannya, dan (6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa. Media pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk: (a) Membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, (b) Melampaui batas indra, waktu, dan ruang, (c) Menghasilkan seragaman pengamatan, (d) Memberi kesempatan pengguna mengontrol arah maupun kecepatan belajar, (e) Membangkitkan keinginan dan motivasi belajar, dan (f) Dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak sampai yang konkrit (Hasan Dkk., 2021: 87).

6. Sumber Pembelajaran

Bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi sipelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan). Macam-macam Sumber-sumber belajar sebagai berikut: (1) Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) (2) Buku / perpustakaan/ bahan materi (3) Media Massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dll) (4) Alam Lingkungan (5) Alat Pengajaran atau perlengkapan (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dll) (6) Museum (Tempat penyimpanan benda-benda kuno) (7) Aktivitas yang meliputi: pengajaran berprogram, simulasi, karyawisata, sistem pengajaran modul (Hasan Dkk., 2021: 87).

7. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Dari pengertian itu, tujuan evaluasi dapat dilihat dari 2 segi, yaitu:

a. Tujuan Umum: Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan, Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat, dan Menilai metode mengajar yang dipergunakan.

b. Tujuan Khusus: Merangsang kegiatan siswa, Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan, Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan, Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan, Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid,

b. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid,

c. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh murid,

d. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu:

a. Tes; Digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran, tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan kriteria reliabilitas serta tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual

b. Non Tes; Adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi serta jenis-jenis non tes: Observasi, Wawancara, Studi Kasus, Skala Sikap (Hasan Dkk., 2021: 97).

Motivasi Belajar

Motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Maunah, 2014: 98). Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai (Tohri, 2007: 35). Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkungannya sarana belajar, namun siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, sehingga KBM tidak berlangsung secara optimal.

Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua cara untuk membangkitkan minat belajar yaitu: 1) *Arousal*; suatu usaha guru untuk membangkitkan intrinsik motif siswanya dan 2) *expectancy*; suatu keyakinan yang secara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan (Munadi, 2008: 47). Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan guru kedalam diri siswa. Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan siswa bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan Hasil belajarnya. Peserta didik akan berhasil

dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, motivasi sendiri ada dua, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik; Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, jadi motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri. Manfaat tersebut bisa berupa: 1) Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak, 2) Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain, 3) Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaan dan 4) Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar, Sedangkan Sifat-sifat Motivasi Intrinsik yaitu: 1) Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa. 2) Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik (Ginting, 2013: 89). Tanda-tanda adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa yaitu: 1) Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran berlangsung, 2) Adanya suasana hati (mood) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan, 3) Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari siswa yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, 4) Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran, 5) Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru. 6) Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas, 7) Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri dan 8) Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar

2. Motivasi ekstrinsik, Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar, jadi motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi Ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif bisa negative. Sifat-sifat motivasi ekstrinsik sebagai berikut: 1) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama. 2) Motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan mengakibatkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. (Ginting, 2013: 90).

Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Teknik-teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal; Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti "Bagus sekali", "Hebat", "Menakjubkan", dapat menyenangkan siswa.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.

3. Menimbulkan rasa ingin tahu Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki.

4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

5. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar. Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.

6. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa dari pada sesuatu yang biasa-biasa saja.

7. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.

8. Menggunakan simulasi dan permainan Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.

9. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan ke mahirannya. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.

10. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat; Guru seyogyanya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewibawaan itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.

11. Memperpadukan motif-motif yang kuat Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar.

12. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai Seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

13. Merumuskan tujuan-tujuan sementara Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogyanya dipilih menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.

14. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai Hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.

15. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui

kemampuan orang lain. Belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

16. Memberikan contoh yang positif Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik (Uno, 2019: 34-37).

Strategi yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa adalah: (1) Pemberian Insentif; Insentif yang disediakan oleh guru dengan maksud merangsang siswa agar lebih semangat dan lebih baik dalam belajar, Insentif yang diberikan guru antara lain berupa: (a) Memberi Pujian. Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu segera diberikan pujian. (b) Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, hadiah dapat membangkitkan motivasi apabila setiap orang untuk memperolehnya. (c) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dan nilai kegiatan belajar. Bagi siswa, nilai merupakan motivasi yang sangat kuat. (d) Memberi hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi bila diberikan secara bijaksana dan tepat bisa menjadi alat motivasi belajar siswa yang baik.

Peningkatan motivasi belajar yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat faktor penghambat dalam strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Faktor penghambatnya dalam peningkatan motivasi siswa ini disebabkan siswa tidak mau merespon terhadap guru dalam memberikan motivasi, dalam diri anak ini tidak ada keinginan sama sekali yang bisa menyebabkan dia terdorong untuk belajar. Faktor penunjang dalam memotivasi siswa di MAN 1 Belitung sudah tersedia media dan alat yang mumpuni, yang sesuai dengan jaman sekarang. Seperti laptop, lcd dan lain-lain, sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan, terkadang didukung dengan pemutaran video yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa benar-benar tertarik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan, Strategi mirip dengan kata taktik, siasat atau politik. Kalau dikaitkan dengan Pendidikan, strategi adalah pola umum pembelajaran guru, murid dalam mewujudkan pembelajaran untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

Macam-macam Strategi Pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah: *pertama*; Strategi Pembelajaran Ekspositori, merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, *kedua*; Strategi Pembelajaran Heuristik, merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa dan *ketiga*; Strategi pembelajaran reflektif.

Strategi yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa adalah: (1) Pemberian Insentif; Insentif yang disediakan oleh guru dengan maksud merangsang siswa agar lebih semangat dan lebih baik dalam belajar, Insentif yang diberikan guru antara lain berupa: (a) Memberi Pujian. Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu segera diberikan pujian. (b) Hadiah dapat juga dikatakan sebagai

motivasi tetapi tidak selalu demikian, hadiah dapat membangkitkan motivasi apabila setiap orang untuk memperolehnya. (c) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dan nilai kegiatan belajar. Bagi siswa, nilai merupakan motivasi yang sangat kuat. (d) Memberi hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi bila diberikan secara bijaksana dan tepat bisa menjadi alat motivasi belajar siswa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Tri Prasetyo Joko, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Ginting, Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Humaniora, 2013)
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001)
- Hasan Muhammad Dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Klaten; Tahta Media Group 2021)
- Huberman dan Milles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipres IKIP Surabaya, 1999)
- Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013)
- Maunah Binti, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014)
- Mudjiono dan Dimyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999)
- Mufarokah Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Muhajir Noeng, *ilmu Pendidikan Dan Perubahansoial: Teori Pendidikan Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rekasarasin, 2000)
- Moon Jenife, *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development*. USA: Routledge, 1999)
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Schunk H. Dale., *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991)
- Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2010)
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997)
- Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)